

JUMAT, 23 MARET 2018

Seluruh tulisan/materi pada halaman Klasika dipersiapkan oleh tim iklan Kompas. Informasi pada iklan merupakan tanggung jawab pemasang iklan.

KLASIKA JAWA BARAT

EDISI
JAWA BARAT

13

@KompasKlasika @KompasKlasika Kompas Klasika

HOTLINE: (021) 2567 6000
PASANG IKLAN ONLINE: komp.as/pasang
PASANG IKLAN JAWA BARAT: 022-4234989 - FAX 022-4261474



ACE The helpful place. Syarat dan ketentuan berlaku. **Outdoor VAGANZA** Hingga 31 Mar '18

KURSI GANTUNG
Rp 3.000.000
Rp 2.399.400
HEMAT 40%
10146381, 83

KURSI ROTAN
Rp 219.000
Rp 149.000
HEMAT Rp 70.000
237220-221, 243629

SET MEJA & BANGKU LIPAT
Rp 969.000
Rp 699.000
HEMAT Rp 270.000
270107
KARAWANG, CIBINONG, BANDUNG, CIREBON, TASIKMALAYA, DAN BATAM

KRISBOW DAPAT DILIPAT

ACE Hardware and ACE Home Center are available in 36 cities around Indonesia | Customer Care : +62 21 5829100 | www.acehardware.co.id | ACEIndonesia

GRIYAILMU



"Awareness" Label Halal dalam Keputusan Pembelian

DARI beberapa studi dan pengamatan yang dilakukan penulis, diperoleh kesimpulan bahwa keputusan pembelian untuk produk makanan cepat saji maupun produk kemasan di kalangan muda lebih didominasi faktor tren dan cita rasa ketimbang label halal dan izin produksi. Sangat jarang kalangan muda menggunakan label halal sebagai faktor utama dalam membuat keputusan pembelian.

Label halal menempati urutan terakhir setelah faktor harga, lokasi, variasi rasa, tren, dan prestise. Temuan ini sungguh menyentak hati dan mengusik, apakah benar kondisi ini hanya terjadi di kalangan muda atau kita melakukan hal yang sama?

Terkadang kita sangat sibuk memperbincangkan berita yang sedang viral di media sosial. Seperti proses produksi dari produk yang sering dikonsumsi,

yang di dalamnya melibatkan bahan-bahan yang tidak halal atau produk impor yang sedang tren tapi tidak ada logo halalnya, produk-produk yang masih diperbincangkan kehalalannya, serta masih banyak isu terkait lainnya.

Pertanyaannya, apakah tanggapan yang sedemikian responsif terhadap suatu pemberitaan terefleksi juga pada tindakan kita pada saat memutuskan melakukan pembelian suatu produk? Pernahkan kita menghabiskan waktu sedikit lebih lama untuk menelisik logo halal, kandungan gizi, *ingredient*, tanggal kedaluwarsa, dan lain sebagainya sebelum memutuskan melakukan pembelian atas suatu produk?

Label halal dan izin produksi

Islam adalah agama yang sangat komprehensif,

di mana Islam tidak hanya membahas ibadah tetapi juga *muamalah*, serta keduanya tidak saling terpisah.

Al Quran memberikan koridor yang pasti bahwa makan dan minum harus memenuhi dua unsur, yaitu halal dan baik.

Halalnya produk itu sendiri harus dilihat dari dua aspek, yaitu halal jenisnya dan halal prosesnya. Jika salah satu aspek tidak ada, haram status dari produk yang bersangkutan. Di sisi lain, Islam juga menyerukan manusia harus makan dan minum sesuatu yang baik. Kata baik dalam hal ini mengandung makna bergizi, tidak mengandung zat-zat berbahaya yang akan memengaruhi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, lengkap dan berimbang, alami, dan tidak berlebihan.

Dengan demikian, halal dan baik adalah paket lengkap yang telah Allah tetapkan kepada manusia pada saat akan mengonsumsi makanan maupun minuman. Acuan halal dan baik itu sendiri bukanlah berdasarkan persepsi pribadi atau individu, tetapi harus mengikuti standar dari lembaga yang memiliki kewenangan untuk

mengeluarkan ijin produksi dan sertifikat halal yaitu Dinas Kesehatan, BPOM, dan MUI.

Menumbuhkan kesadaran

Penyadaran pentingnya halal dan baik dalam kegiatan konsumsi setiap hari bukanlah pekerjaan mudah.

Pendidikan agama yang baik dari keluarga sering kali terkalahkan oleh pendapat teman atau informasi yang beredar di media sosial. Filter diri seolah rapuh dengan gempuran berita yang beredar di media sosial. Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan agar kita punya benteng kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi harus memenuhi dua syarat yaitu halal dan baik?

Saatnya kita harus kembali memosisikan keluarga sebagai benteng nilai-nilai dalam memfilter segala hal yang beredar di luar. Orangtua harus menjadi contoh ideal untuk anak-anak dan berperan aktif dalam mendidik, memberikan pemahaman yang baik dan benar, serta memberikan contoh dalam membuat kriteria keputusan konsumsi.

Terkadang orangtua menyerahkan peran

penting tersebut pada institusi sekolah, terlebih yang menyekolahkan putra dan putrinya di sekolah agama. Padahal, seorang anak akan lebih mudah meniru dibandingkan mendengarkan ceramah.

Penjelasan yang tidak menggurui akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan memberikan perintah. Selain keluarga, pihak yang sangat penting perannya adalah negara, dalam hal ini adalah instansi berwenang yaitu Dinas Kesehatan, BPOM, dan MUI.

Ketiga lembaga ini harus bersikap pro aktif dan jemput bola, mengingat ada banyak produk UMKM yang tidak berlabel dan berizin, padahal produknya beredar.

Keterbatasan pengetahuan pelaku usaha tentang prosedur pengurusan izin produksi dan label halal yang membuat produk bagus tidak memiliki izin usaha dan sertifikat halal. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga sebagai pendidik pertama, lembaga pendidikan, dan pemerintah merupakan kunci untuk menjamin keterlindungan nilai-nilai agama dalam diri setiap individu. [Ima Amaliah, Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Unisba]